

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki permasalahan yang cukup kompleks, yaitu membandingkan pembangunan di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pringsewu dari perspektif Amartya Sen yang termanifestasi dalam bentuk indeks pembangunan manusia dengan semua elemen di dalamnya. Oleh karena itu, setelah menyusun kerangka pikir, peneliti akan menentukan metode dalam penelitian ini. Tujuan penulisan bab ini adalah untuk menentukan cara peneliti dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan yang ada. Pembahasan dimulai dengan menentukan tipe penelitian, fokus penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Semua pembahasan tersebut didukung dengan referensi-referensi termutakhir terkait metode penelitian dalam studi sosial politik.

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan tipe penelitian kuantitatif deskriptif dan kualitatif analisis kritis. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menjelaskan berbagai temuan yang berasal dari sekunder seperti dokumen-dokumen terkait dengan pembangunan daerah kedua kabupaten. Kemudian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebab pendekatan yang digunakan pada fokus penelitian, proses,

turun lapangan, analisis data, kesimpulan data hingga sampai dengan penulisannya menggunakan penjelasan yang sifatnya eksplanatif dan deskriptif, menjabarkan sesuatu menggunakan kata-kata yang bermaksud mendeskripsikan secara terperinci tentang fakta-fakta dan data yang ada.

W. Laurence Neuman (2014:167) menyatakan metode kualitatif adalah sebagai berikut:

“In a qualitative study, we rely more on the principles from interpretive or critical social science. We speak a language of “cases and contexts” and of cultural meaning. Our emphasis is on conducting detailed examinations of specific cases that arise in the natural flow of social life.”

Penelitian ini juga bersifat komparatif (*comparative research*), sebab metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui perbandingan pembangunan antara Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pringsewu yang dilihat dari satu indikator, yaitu indeks pembangunan manusia. Seperti definisi yang ditawarkan oleh Peter Mair (1996) and van Biezen and Caramani (2006) terkait penelitian perbandingan dalam Sandra Halperin dan Oliver Heath (2012 : 202) sebagai berikut :

“we understand the comparative method primarily in terms of the rules and standards and procedures for identifying and explaining differences and similarities between cases (often, but not always, defined in terms of countries) , using concepts that are applicable in more than one case or country.”

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini adalah karena penelitian ini berangkat dari masalah yang bersifat holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen

seperti tes, kuesioner, dan pedoman wawancara. Selain itu pendekatan kualitatif juga sangat mendukung studi komparatif pembangunan antara Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pringsewu. Seperti yang disebutkan oleh W. Laurence Neuman sebagai berikut :

In field research, historical-comparative research, and a few other research areas, we collect a great deal of qualitative data to describe details about people, actions, and events in social life.(W. Laurence Neuman, 2014 : 477).

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti ingin memfokuskan penelitian pada kesenjangan pembangunan daerah yang dilihat dari konsep pembangunan sebagai sebuah kebebasan, dengan indikator pembangunan dari Indeks Pembangunan Manusia. Kebebasan tersebut terbagi menjadi lima, yaitu diantaranya , jaminan ekonomi, jaminan sosial, kebebasan politik, jaminan transparansi dan jaminan keamanan.

Kebebasan politik secara luas dipahami (termasuk apa yang disebut hak-hak sipil), merujuk pada peluang seseorang untuk menentukan siapa yang harus memerintah dan pada prinsip-prinsip apa, dan juga termasuk kemungkinan untuk mengamati dan mengkritisi pemerintah, kebebasan berekspresi politik dan tidak mengalami tekanan untuk menikmati kebebasan, memiliki kebebasan untuk memilih antara partai politik yang berbeda, dan sebagainya. Termasuk juga di dalamnya hak politik terkait dengan demokrasi dalam arti yang luas (meliputi peluang dialog politik, perbedaan pendapat dan kritik

serta hak suara dan memiliki kesempatan dalam pemilihan legislatif dan eksekutif).

Fasilitas ekonomi mengacu pada peluang bahwa individu memiliki kesempatan untuk memanfaatkan dan menikmati sumber daya ekonomi untuk tujuan konsumsi, atau produksi, atau pertukaran. Kemudian selanjutnya, peluang sosial mengacu pada pengaturan bahwa masyarakat membuat pendidikan, perawatan kesehatan dan sebagainya, yang memengaruhi kebebasan substantif individu untuk hidup lebih baik. Fasilitas ini penting tidak hanya untuk pelaksanaan kehidupan pribadi (seperti hidup sehat dan menghindari morbiditas dan mortalitas dini dapat dicegah), tetapi juga untuk partisipasi yang lebih efektif dalam kegiatan ekonomi dan politik. Misalnya, buta huruf bisa menjadi penghalang utama untuk partisipasi dalam kegiatan ekonomi yang membutuhkan produksi sesuai dengan spesifikasi atau menuntut kontrol kualitas yang ketat (karena perdagangan global yang semakin tidak bisa dikontrol). Demikian pula, partisipasi politik dapat terhalang oleh ketidakmampuan untuk membaca koran atau berkomunikasi secara tertulis dengan orang lain yang terlibat dalam kegiatan politik.

Dalam interaksi sosial, individu berurusan dengan satu sama lain atas dasar beberapa praduga apa yang orang lain sedang ditawarkan dan apa yang individu dapat mengharapkan untuk mendapatkan. Dalam hal ini, masyarakat beroperasi pada beberapa anggapan dasar kepercayaan. Jaminan transparansi menangani kebutuhan keterbukaan bahwa orang dapat mengharapkan kebebasan untuk berurusan dengan satu sama lain di bawah jaminan

keterbukaan dan kejernihan. Ketika kepercayaan yang serius dilanggar. Jaminan transparansi (termasuk hak untuk pengungkapan) sehingga dapat menjadi kategori penting kebebasan instrumental. Jaminan ini memiliki peran penting dalam mencegah korupsi yang jelas, tidak bertanggung jawab keuangan dan transaksi curang.

Kemudian yang terakhir adalah keamanan pelindung diperlukan untuk menyediakan jaring pengaman sosial untuk mencegah penduduk yang terkena dampak dari yang dikurangi menjadi kesengsaraan hina, dan dalam beberapa kasus bahkan kelaparan dan kematian. Penelitian ini akan fokus kepada kelima elemen ini untuk membandingkan pembangunan di kedua daerah yaitu Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pringsewu.

Selain itu, kelima elemen tersebut juga dirangkum dalam indeks pembangunan manusia. Perbandingan akan dilihat melalui indeks pembangunan manusia, terutama pada elemen-elemen indeks pembangunan manusia itu sendiri, yaitu pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Setelah membandingkan kedua daerah dari Indeks Pembangunan Manusia kemudian akan melihat hubungan IPM kedua daerah dengan konsep pembangunan sebagai sebuah kebebasan oleh Amartya Sen. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat peran serta pengaruh institusi politik dan ekonomi terhadap pembangunan. Jadi penelitian ini akan fokus pada perbandingan pembangunan secara kuantitatif dilihat dari indeks pembangunan manusia, kemudian perbandingan pembangunan secara kualitatif dengan berpedoman pada pembangunan sebagai kebebasan yang ditawarkan oleh Amartya Sen.

C. Jenis Data

Menurut W. Lawrence Neuman (2014: 477) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan gambar-gambar yang didapatkan dari dokumen-dokumen, pengamatan dan tulisan-tulisan, rekaman suara atau video, gambar-gambar atau foto. Sejalan sumber data di atas, oleh Sugiyono (2012:225) dikelompokkan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Berdasarkan sumber data di atas, maka klasifikasi sumber-sumber data tersebut ke dalam jenis-jenis data, yaitu:

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data primer yang berasal dari hasil wawancara, baik terstruktur ataupun mendalam (*in depth interview*), serta observasi langsung oleh peneliti. Dalam menetapkan informan, peneliti akan menggunakan teknik *snowball* (Sugiyono, 2012), yakni dengan pengambilan sampel dari berbagai komunitas yang sangat beragam di dalam masyarakat. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain. Data ini diperoleh melalui dokumen organisasi meliputi profil organisasi, struktur organisasi dan studi dokumentasi yang diperoleh dari buku, jurnal, majalah, dan internet yang dapat menjadi referensi bagi penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah). Sehingga pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif tipe partisipasi pasif (*passive participation*). Dalam hal ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Seperti yang disebutkan oleh Maryann Barakso dkk (2014:196) terkait definisi pengamatan langsung adalah sebagai berikut :

“The strength of direct observation is that it offers researchers a means to immerse themselves in a case and inductively learn about their topic of study. Direct observation is therefore less useful in hypothesis testing and making causal inferences, and far more appropriate in making rich descriptive inferences, refining theories, and generating hypotheses.”

Observasi langsung memang membuat peneliti membenamkan diri di dalam masalah yang sedang diteliti. Pengamatan langsung dalam

penelitian ini sangat bermanfaat untuk membuat banyak deskripsi terkait pembangunan di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pringsewu, yang dapat digunakan sebagai pendukung gagasan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu instrumen utama di dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi faktual tentang suatu peristiwa, masalah atau kebijakan. Wawancara dilakukan hanya untuk mendapatkan informasi yang tidak bisa didapatkan dari tempat lain, seperti laporan, dokumentasi pemerintahan dan sebagainya. Maryann Barakso dkk (2014 :193) mendefinisikan wawancara sebagai berikut :

“Interviewing is perhaps the core research methodology used in most small-n research. Interviews might be held with political leaders, social movement participants, civil servants, or any variety of public and/or political actors”.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara terkadang dapat menimbulkan komplikasi tersendiri yakni menemukan permasalahan baru. Wawancara yang akan dilakukan peneliti meliputi wawancara terstruktur (*structured interview*) yakni peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, dan wawancara semi terstruktur (*semistruktur interview*) atau wawancara *in depth interview*, yakni dalam pelaksanaannya lebih bebas dan tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Sehingga, dalam melakukan

wawancara, peneliti akan perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Secara umum sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari tiga arena, yaitu arena birokrasi, masyarakat ekonomi dan masyarakat sipil. Birokrasi adalah pelaksana kebijakan yang memiliki peran melayani maupun sebagai jembatan antara pemerintah dengan masyarakat. Dalam hal ini birokrasi termasuk diantaranya instansi-instansi dinas. Fungsi-fungsi utama yang akan diukur dalam studi ini adalah fungsi pelayanan publik serta fungsi pengaturan ekonomi daerah. Kemudian masyarakat sipil terdiri dari organisasi-organisasi, asosiasi, yayasan, forum, media lembaga pendidikan maupun riset yang bersifat non-pemerintah dan non-profit. Kemudian yang terakhir masyarakat ekonomi adalah mencakup entitas bisnis dan asosiasi yang bertujuan mencari keuntungan (profit). Melalui tiga arena tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, yaitu sebagai berikut :

1. Kepala Dinas Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) untuk mengetahui pembangunan di kedua kabupaten terutama pembangunan di sektor-sektor yang termasuk dalam elemen indeks pembangunan manusia, seperti pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan;
2. Tokoh masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat dan Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) untuk mengetahui seberapa besar kebebasan politik yang ada di Kabupaten Lampung

Barat dan Pringsewu. Pihak-pihak ini dianggap ikut aktif di dalam pergolakan politik daerah;

3. Pengusaha, pedagang, wirausahawan merupakan bagian yang mewakili masyarakat ekonomi. Pihak-pihak ini dianggap memiliki informasi yang cukup untuk mengetahui perkembangan ekonomi di daerah;
4. Tokoh pendidikan, LSM di bidang pendidikan, Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan. Pihak-pihak ini dianggap mampu mewakili keadaan sosial kemasyarakatan di masyarakat terutama di bidang pendidikan dan kesehatan yang menjadi perhatian utama di dalam penelitian ini;
5. Lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang dapat memberikan gambaran terkait transparansi di daerah, terutama kalangan media massa lokal yang sering bersinggungan dengan kebutuhan informasi;
6. Pihak kepolisian untuk mengetahui keamanan di daerah tersebut. Selain itu informasi dari LSM lokal juga penting untuk mengetahui stabilitas keamanan di daerah tersebut.

Beberapa informan di atas, dianggap mampu memberikan informasi yang benar dan faktual untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Melalui studi dokumentasi peneliti mengumpulkan data melalui dokumen baik yang bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumentasi bisa disebut sebagai pelengkap teknik observasi

dan wawancara karena melalui dokumen-dokumen yang ada peneliti dapat mengumpulkan data lebih banyak lagi sebagai bahan analisis *research question* yaitu membandingkan perbandingan Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pringsewu. Seperti yang disebutkan oleh Maryann Barakso dkk (2014 :197), analisis dokumentasi adalah sebagai berikut :

“Government documents, archives, media sources, correspondence, and a variety of other written documentation offer a wealth of information to scholars. The documents analyzed in a particular research project will vary dramatically from research question to research question.”

Dokumen-dokumen yang akan digunakan sebagai perbendaharaan data dan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Laporan Indeks Pembangunan Manusia;
2. Rincian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB);
3. Jumlah pemilih pada setiap pemilu;
4. Data-data infrastruktur pendidikan baik berupa fisik maupun non fisik;
5. Catatan kriminal di kedua kabupaten.

Inventarisir berbagai dokumen di atas bisa saja masih belum sepenuhnya mendukung data untuk penelitian ini, oleh karena itu tidak menutup kemungkinan akan ada tambahan dokumen lain sebagai penunjang dan penguat analisis. Meskipun demikian dokumen utama yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah seperti yang dipaparkan di atas.

4. Uji Akses

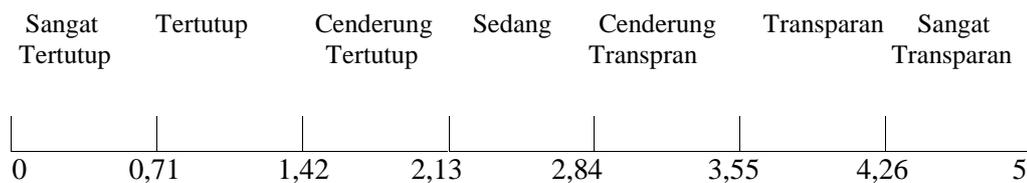
Uji akses merupakan sebuah model penelitian yang dibuat oleh Kemitraan Indonesia (*The Partnership For Governance Reform*) untuk mengukur transparansi sebuah lembaga pemerintahan. Instrumen atau model ini digunakan dalam penelitian *Indonesia Governance Index* (IGI). Uji akses sendiri dapat dimaknai sebagai pengujian ketersediaan dokumen (lengkap) dan prosedur yang jelas (mudah) untuk mendapatkannya (Abdul Malik Gismar dkk, 2013). Uji akses tersebut kemudian dibuat dalam bentuk skala Linkert yang terdiri dari enam tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- a. 0 = Tidak ada Akses (tertutup);
- b. 1 = Dokumen fisik tersedia, tetap melalui prosedur tertentu;
- c. 2 = Dokumen fisik tersedia tidak lengkap di fasilitas khusus;
- d. 3 = Dokumen fisik tersedia lengkap di fasilitas khusus (perpustakaan);
- e. 4 = Dokumen tersedia di *website* tetapi tidak lengkap;
- f. 5 = Dokumen lengkap tersedia di *website*.

Uji akses ini dilaksanakan di beberapa Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pringsewu, yaitu sebagai berikut:

- a. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda);
- b. Dinas Pendidikan (Disdik);
- c. Dinas Kesehatan (Dinkes);
- d. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil);
- e. Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPKAD);
- f. Badan Penanaman Modal Daerah (BPMD).

Setelah uji akses dan pemberian nilai dilakukan, maka nilai tersebut diakumulasi kemudian dibuat rata-rata maka akan diketahui tingkat transparansi Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pringsewu, sesuai dengan skala indeks transparansi sebagai berikut:



Gambar 3. Skala Indeks Transparansi

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperoleh dari lapangan terkumpul, tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengolah data tersebut. Adapun kegiatan pengolahan data dalam penelitian ini menurut Singarimbun dan Sofyan Efendi (2006:278) adalah sebagai berikut:

1. *Editing* data, yakni proses di mana peneliti melakukan keterbacaan, konsistensi data yang sudah terkumpul. Proses keterbacaan berkaitan dengan apakah data yang sudah terkumpul secara logis dapat digunakan sebagai justifikasi penafsiran terhadap hasil analisis. Sedangkan konsistensi mencakup keajegan jenis data berkaitan dengan skala pengukuran yang akan digunakan, sehingga kelengkapan yang mengacu pada terkumpulnya data secara lengkap dapat digunakan untuk menjawab masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian.

2. Interpretasi data, yaitu data yang telah dideskripsikan baik melalui tabel maupun narasi yang diinterpretasikan untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Artinya, data yang diperoleh diolah secara sistematis, dengan cara mengumpulkan data dan fakta tentang kajian penelitian untuk kemudian digambarkan dalam bentuk penafsiran pada data yang diperoleh.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh W. Lawrence Neuman (2014) sebagai berikut:

1. Conceptualization

Penelitian kualitatif bertujuan untuk membentuk konsep baru atau memperbaharui konsep baru dengan didasarkan oleh data. Oleh karena itu, pembentukan konsep adalah bagian integral dari analisis data dan dimulai pada saat pengumpulan data. Dapat dipahami bahwa konseptualisasi adalah cara untuk mengatur dan memahami data . Proses yang terjadi dalam konseptualisasi meliputi analisis dan organisir data ke dalam beberapa kategori berdasarkan tema, konsep atau fitur yang serupa. Selain itu dilakukan juga pengembangan konsep baru, merumuskan konsep dan menguji hubungan antar konsep. Seperti yang dijelaskan oleh W. Lawrence Neuman (2014:480) adalah sebagai berikut :

“Thus, conceptualization is a way to organize and make sense of data. Those who conduct qualitative studies analyze by organizing data into categories based on themes, concepts, or similar features. While doing this, they may also develop new concepts, formulate conceptual definitions, and examine the relationships among concepts.”

Proses konseptualisasi ini dimulai dengan membuat pertanyaan-pertanyaan kritis terkait topik pembangunan di Kabupaten Lampung Barat dan Pringsewu.

2. *Coding Qualitative Data*

Setelah data dikonseptualisasi, maka langkah selanjutnya adalah *coding* data kualitatif. Proses *coding* data sangat penting di dalam penelitian kualitatif. Tujuan *coding* adalah untuk membuat data mentah menjadi sebuah konsep atau tema. Koding data merupakan bagian integral dari analisis data. Penelitian kualitatif tidak menutup ruang untuk konsep lain memengaruhi penelitian, oleh karena itu sering lahir pertanyaan-pertanyaan penelitian baru dalam penelitian. Hal ini lah yang mendorong seorang peneliti berfikir menuju generalisasi sebuah konsep atau bahkan teori. Seperti yang disebutkan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam W. Lawrence Neuman (2014: 480) sebagai berikut :

“Codes are tags or labels for assigning units of meaning to the descriptive or inferential information compiled during a study. Codes usually are attached to “chunks” of varying size—words, phrases, sentences or whole paragraphs, connected or unconnected to a specific setting.”

Proses *coding* data meliputi tiga proses yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Ketiga proses ini menjadi satu kesatuan yang sistematis dalam proses *coding* data kualitatif.

a. *Open Coding* (Koding Terbuka)

Koding terbuka adalah bagian analisis yang berhubungan dengan penamaan dan kategorisasi fenomena melalui pengujian data secara teliti. Selama proses koding terbuka data dipecah ke dalam bagian-bagian yang terpisah, diuji secara cermat, dibandingkan untuk persamaan dan perbedaannya. Melalui proses ini, asumsi peneliti tentang fenomena akan mengarah pada temuan-temuan baru (Emzir, 2014: 139). Seperti yang disebutkan dalam W. Lawrence Neuman (2014: 481), bahwa “*Open coding is first coding of qualitative data that examines the data to condense them into preliminary analytic categories or codes*”.

b. *Axial Coding* (Koding Berporos)

Koding berporos meletakkan data secara bersama-sama dalam cara-cara baru dengan membuat hubungan antara sebuah kategori dan subkategorinya. Pada tahapan ini peneliti akan berbicara tentang hubungan beberapa kategori utama untuk membentuk suatu rumusan teoritis yang lebih luas, tetapi mengembangkan apa yang mungkin menjadi salah satu dari beberapa kategori utama. Dalam koding berporos peneliti akan fokus pada pengkhususan sebuah kategori (fenomena) (Emzir, 2014: 152). Seperti yang disebutkan dalam W. Lawrence Neuman (2014: 482), bahwa “*Axial coding is second stage*

of coding of qualitative data during which the researcher organizes the codes, links them, and discovers key analytic categories”.

c. *Selective Coding* (Selektif Koding)

Selektif Koding merupakan tahapan terakhir dalam tahap koding data. Pada tahapan ini peneliti akan mengintegrasikan kategori-kategori yang sudah ada untuk membnetuk sebuah abstraksi, konsep bahkan teori. Tahapan ini merupakan tahapan yang cukup sulit bagi peneliti, bahkan peneliti yang sudah berpengalaman juga menemukan kesulitan dalam tahapan pengintegrasian data (Emzir, 2014: 174). Hal tersebut seperti yang disebutkan dalam W. Lawrence Neuman (2014: 484) sebagai berikut:

“Selective coding The last stage in coding qualitative data that examines previous codes to identify and select data that will support the conceptual coding categories that were developed”.

3. *Outcroppings*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut W. Lawrence Neuman adalah *outcroppings*. *Outcroppings* adalah sebuah aspek dalam analisis penelitian kualitatif yang tidak hanya mengakui peristiwa dan fenomena yang menjadi fokus penelitian tapi juga memungkinkan untuk fenomena lain yang lebih dalam untuk ikut dalam penelitian. Seperti yang disebutkan oleh W. Laurence Neuman (2014:486) sebagai berikut :

“Outcropping an aspect of qualitative data analysis that recognizes some event or feature as representing deeper structural relations.”

Tahapan ini menjadi ciri dari penelitian kualitatif yang tidak hanya melihat permukaan masalah saja tetapi juga melihat struktur yang lebih dalam dan realitas yang tak terlihat, meliputi hubungan antar aktor, latar belakang aktor, asumsi dan pikiran aktor.

Penjelasan lengkap terkait metode penelitian telah dibahas oleh peneliti dalam bab ini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang fokus pada studi komparatif pembangunan antara Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pringsewu. Indikator perbandingan pembangunan dilihat dari konsepsi pembangunan yang ditawarkan oleh Amartya Sen yang dikenal sebagai *capability approach*. Pembahasan lebih lanjut konsepsi pembangunan tersebut dibahas dalam buku *development as freedom*. Konsepsi pembangunan tersebut terjewantahkan dalam indeks pembangunan manusia dengan semua elemen di dalamnya. Penelitian ini juga didukung dengan pengembangan metode penelitian termutakhir dalam studi sosial politik. Dengan temuan, kerangka pikir, dan metode penelitian yang telah disusun oleh peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang diangkat peneliti di dalam penelitian ini. Temuan-temuan hasil penelitian serta analisis peneliti akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya.